

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Sectio caesarea* (SC) adalah tindakan pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus atau vagina atau suatu histerotomi untuk melahirkan janin dari dalam rahim (Hofmeyr dkk., 2009). Tindakan ini diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal akibat masalah kesehatan ibu atau kondisi janin (Mylonas & Friese, 2015). World Health Organization (WHO) telah menetapkan indikator persalinan caesarea sebesar 5-15% untuk setiap negara. Kenyataannya, angka *sectio caesarea* terus mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 2010, diperkirakan angka *sectio caesarea* di seluruh dunia mencapai 33% (Boyle & Reddy, 2012). Sementara itu di Indonesia pada tahun yang sama, angka *sectio caesarea* adalah sebesar 15,3% (Suryati, 2012). Beberapa faktor risiko terjadinya IDO sudah dibahas dalam berbagai penelitian salah satunya adalah pemakaian antibiotik profilaksis. Berdasarkan penelitian terdahulu dikemukakan bahwa pemakaian antibiotik profilaksis pada pasien dengan bedah SC tidak berhubungan dengan kejadian IDO pada SC di RS Islam Sultan Agung. Hal ini berbeda dengan berbagai literatur yang ada, dimana antibiotik profilaksis sangat dianjurkan pada operasi SC.

Infeksi daerah operasi (IDO) atau *surgical site infection* (SSI) merupakan jenis infeksi yang terjadi pada pasien yang sedang menjalani proses operasi di

rumah sakit, yang terjadi oleh adanya transisi mikroba patogen yang bersumber dari perangkat ataupun lingkungan rumah sakit dan merupakan salah satu komplikasi pembedahan yang sangat penting. Penyakit ini merupakan salah satu dari empat jenis infeksi nosokomial yang paling umum terjadi di rumah sakit di seluruh dunia selain ISK, pneumonia, dan infeksi aliran darah primer (McDonald & Bott, 2020). Dari sudut pandang pelayanan, IDO akan menyebabkan durasi rawat inap menjadi lebih lama dan meningkatkan biaya kesehatan. Sedangkan dari sudut pandang pasien, IDO akan meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan bahwa angka mortalitas IDO mencapai 3% dan risiko kematian akan meningkat hingga 11 kali lipat (Ling dkk., 2019).

Angka kejadian infeksi daerah operasi dapat dijadikan sebagai parameter kualitas pelayanan pada suatu institusi penyedia pelayanan kesehatan. Menurut survei WHO, angka kejadian infeksi daerah operasi di dunia berkisar antara 5% sampai 34% dan merupakan 25% dari keseluruhan infeksi nosokomial (Young & Khadaroo, 2014). Belum terdapat data nasional yang menyatakan angka kejadian IDO, tetapi diperkirakan angka kejadian IDO pada rumah sakit di Indonesia bervariasi antara 2-18 % dari keseluruhan prosedur pembedahan (Rivai & Koentjoro, 2013). Infeksi daerah operasi dapat terjadi disebabkan beberapa faktor yang dibagi menjadi tiga, yaitu faktor pre operasi, intra operasi, dan post operasi. Faktor pre operasi misalnya anemia yang diderita pasien dan status gizi; faktor intra operasi misalnya durasi operasi dan jenis operasi (elektif/*cito*); serta faktor post operasi misalnya lama rawat dan penggunaan

antibiotik profilaksis (Sumarningsih, 2020). Penelitian tentang antibiotik profilaksis dikemukakan bahwa antibiotik profilaksis tidak berhubungan dengan IDO di RSISA. Kualitas penggunaan antibiotik yang rasional (kategori 0) pada pasien bedah sesar di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang 2016 sebanyak 0%, hasil penelitian kualitas penggunaan antibiotik profilaksis tidak rasional berdasarkan metode *Gyssens* hanya diperoleh 74,6% kategori IV A dan 25,4% kategori II A (Dessy, 2016). Dari bahasan yang dikemukakan terbukti bahwa sebagian besar disebabkan karena kualitas penggunaan antibiotik profilaksis di RSISA pada bedah SC tidak rasional (kategori IV A).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa infeksi daerah operasi merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang sangat penting, terutama pada operasi *sectio caesarea* yang angka tindakannya terus meningkat setiap tahun (Suryati, 2012). Berbagai hal yang diduga menyebabkan terjadinya infeksi daerah operasi harus dapat diidentifikasi untuk upaya penurunan morbiditas dan mortalitas. Beberapa faktor yang diduga berhubungan kuat dengan terjadinya IDO adalah anemi, skor ASA, status gizi, durasi operasi, jenis operasi, durasi rawat inap, dan kualitas penggunaan antibiotik profilaksis. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian infeksi daerah operasi pada *sectio caesarea* di RS Islam Sultan Agung Semarang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah faktor risiko yang berhubungan

dengan kejadian infeksi daerah operasi pada pasien operasi *sectio caesarea* di RS Islam Sultan Agung Semarang?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko terjadinya infeksi daerah operasi *sectio caesarea*.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara anemia dengan kejadian infeksi daerah operasi pada pasien operasi *sectio caesarea*
2. Mengetahui hubungan antara skor asa dengan kejadian infeksi daerah operasi pada pasien operasi *sectio caesarea*
3. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian infeksi daerah operasi pada pasien operasi *sectio caesarea*
4. Mengetahui hubungan antara durasi operasi dengan kejadian infeksi daerah operasi pada pasien operasi *sectio caesarea*
5. Mengetahui hubungan antara durasi rawat inap dengan kejadian infeksi daerah operasi pada pasien operasi *sectio caesarea*
6. Mengetahui hubungan antara kualitas penggunaan antibiotik profilaksis dengan kejadian infeksi daerah operasi pada pasien operasi *sectio caesarea*.
7. Mengetahui faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap IDO.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi kepada tenaga kesehatan mengenai berbagai faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya infeksi daerah operasi pada tindakan *sectio caesaria*
2. Identifikasi faktor risiko penting untuk masukan bagi pembuat kebijakan terutama tim PRA RS Islam Sultan Agung Semarang
3. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi keilmuan, terutama dalam bidang ilmu obstetri ginekologi

